

## PEMIKIRAN FILSAFAT CARL GUSTAV

Romi Setiawan

Dosen Tetap IAIN Bengkulu

**Abstract:** *Jung's theory of the complex which is about a set of psychic "psycho-emotional" (feeling toned) that is pressed is the first experimental investigation results in collaboration with Franz Rikin and other scientists in 1904, with the title "Diagnostische Assoziationsstudien". This work is popular and as a bridge a meeting with Sigmund Freud in 1907 in his writings about dream interpretation, Jung got endorsement on his investigation, Even Freud eventually realized that Jung is the "crown prince" of psychoanalysis and the heir to his throne. Their relationship is not limited to the more intimate friendship, more than it is psychologist's community. In October 2006 Freud sent his work recently completed entitled Short papers on the theory the neurosis. With Jung reply letter, correspondence conducted in earnest, a very friendly exchange and intimate of the two thinker's personal as well as scientific reflections for almost more than seven years. But Jung did not fully set and adhered to the theory of Freud. Their relationship was strained in 1909, when both of them went to America. In a meeting, both salty mulls over their dreams, and Freud began to refute the analysis in a way, according to Jung is not elegant. Finally he gave up and suggested that they be stopped debate, if she does not want her authority destroyed. Jung was very disappointed with this incident. The longer Jung increasingly is keen to explore the mythological symbols and religious symbols. This article elaborates Jung's philosophy of human relations and religion.*

**Keywords:** *Ego, the Human and the Human Relations and Religion.*

## Pendahuluan: Biografi Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung lahir 26 Juli 1875 di desa Kesswil (dekat Basel, Swiss) di pinggir danau Konstanz (Bodensee). Ia seorang anak laki-laki tunggal dari Paul Jung. Seorang pendeta desa dan ibunya bernama Emilie Preswerk Jung. Dia lahir di tengah keluarga besar yang cukup berpendidikan. Diantara anggota keluarga besar Jung senior ada yang jadi pendeta dan mempunyai pemikiran yang eksentrik.<sup>1</sup>

Jung senior mulai megajari Jung bahasa latin ketika dia berumur 6 tahun, dan inilah yang menjadi awal minatnya pada bahasa dan sastra khususnya sastra kuno. Di samping bahasa-bahasa eropa barat modern, Jung juga dapat membaca beberapa bahasa kuno, termasuk sangsekerta, bahasa asli kitab suci umat hindu.<sup>2</sup>

Ayahnya adalah seorang filolog dan seorang pendeta protestan, yang lahir dari keluarga yang banyak menghasilkan banyak ahli kitab suci, teolog, dan dokter. Kakek Jung dari pihak bapak adalah anggota dewan katolik di kota Mainz (jerman). Tapi moyangnya menjadi protestan sebab dipengaruhi oleh Schleiermacher pada tahun 1813. Warisan religius inilah yang dikemudian hari sangat mempengaruhi Jung dan intresnya yang sangat besar terhadap masalah-masalah relegius dalam psikologinya dan mempengaruhi psikologi arketepis tentang kristus dan psikologi tentang protestanisme dan katolisisme. Dalam family bapak terdapat juga tradisi atau warisan medis. Bapaknya Pul Jung, adalah anak dari dokter fakultas art, yang terkenal dan bekerja sebagai professoar Jung serta dekan di fakultas medis di Universitas Basel (1822), Di basel Prof Jung mendirikan rumah sakit jiwa yang pertama dan mendirikan rumah sakit khusus untuk orang-orang cacat mental. Tentunya moyang medis ini mempengaruhi hidup C. G. Jung, meski ia tidak mengikutinya begitu saja. Warisan relegius dan

---

<sup>1</sup> C. George Boeree, *Personality Theories, Prismashopie*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005,) h. 114

<sup>2</sup> *Ibid.* 114.

medis ini sangat penting bagi Jung yang mempersatukan agama dan medis dalam teori- teorinya.<sup>3</sup>

Jung remaja adalah seorang yang penyendiri, tertutup dan tidak peduli dengan masalah sekolah, apalagi dia tidak punya semangat bersaing. Kemudian dimasukan di sekolah asrama Bassel, swis. Di sini ia merasa tertekan karena dicemburui teman-temanya. Lalu dia mulai sering bolos dan pulang ke rumah dengan alasan sakit, mulai belajar dalam keadaan perasaan tertekan.<sup>4</sup>

Sebelum Jung memutuskan untuk masuk kedokteran, terlebih dahulu belajar biologi zoologi, paleontologi, dan arkeologi. Penyelidikanya dalam bidang filsafat, mitologi, literatur kristen dari abad-abad pertama, misticisme, ghotisisme, dan alkemia diteruskan sepanjang hidupnya, bersamaan dengan minatnya dalam penelitian-penelitian ilmiah. Latar belakang dan pikiran pikiranya yang memadukan antara ilmu eksakta dan ilmu humanisme, dapat menghasilkan sebuah pemikiran yang unik dan mempersatukan dua pemikiran yang berbeda dalam satu kestuan (integral), sehingga ia dapat mengungkapkan dengan baik struktur dari psike.<sup>5</sup>

Jung menjadi asisten dokter pada klinik psikitari di Burgholzli pada Universitas di Zurich di bawah Eugen Bleuler tahun 1900. Tahun 1902 dia memperoleh gelar dokter dengan desertasinya “*Zur Psychologie und Phatalogy of So-Called Occult Phanomane*” (*On the Psychology and Pathalogy of So Called Occult Phenomena*). Dalam desertasi ini, dia mengemukakan salah satu dari konsep dasarnya, yakni keutuhan fundamental dari psike yang merupakan dasar dari semua gejala psikis.

---

<sup>3</sup> Carl Gustav Jung, *Approaching The Unconscious*, Terj. Drs. G. Cremers, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), h. 3

<sup>4</sup> C. George Boeree, *Personality Theories, Prismashopie...*, h.114

<sup>5</sup> Carl Gustav Jung, *Aion, Researches in to The Phenomenology of The Self*, Kata Pengantar R.F. C. Hull, Terj. Cremer, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 3

Sementara mengobservasi keadaan kesurupan seorang anak muda, Jung yakin bahwa ia dapat melihat usaha-usaha dari satu kepribadian yang lebih lengkap, dan masih tersembunyi dalam alam ketaksadaran untuk masuk ke dalam alam kesadaran.<sup>6</sup>

C. G. Jung mengawali kariernya di Paris, pada tahun 1902, dengan menghadiri kuliah pertama kalinya dari Pierre Janet, kemudian ia melanjutkan pejalanannya ke London. Pada tahun 1903, Jung kemudian menikah dengan Emma Rauschenbach, yang merupakan kawan sekaligus pendampingnya dalam bidang ilmu sampai kematiannya tahun 1955.<sup>7</sup>

Teori kompleks yang isinya mengenai sekelompok/satu set psikis “psikis emosional” (*feeling toned*) yang ditekan, merupakan hasil penyelidikan eksperimental pertama yang dipimpinya dalam kerja sama dengan Franz Riklin dan ilmuwan lainnya pada tahun 1904, dengan judul “*Diagnostische Assoziationsstudien*”. Karya ini menjadikannya populer dan sebagai jembatan bertemunya dengan Sigmund Freud tahun 1907 dalam tulisannya mengenai interpretasi mimpi, Jung mendapat konfirmasi (pengesahan) atas penyelidikannya sendiri. Bahkan Freud akhirnya menyadari bahwa Jung adalah “putra mahkota” psikoanalisis dan pewaris tahtanya.<sup>8</sup> Sampai-sampai hubungan keduanya semakin akrab bukan sebatas persahabatan, lebih dari itu adalah pergumulannya dua orang psikolog. Pada bulan Oktober 2006 Freud mengirimkan karyanya yang baru diselesaikan berjudul *Short papers on the theory of the neurosis*. Dengan surat balasan Jung, korespondensi dilakukan dengan sungguh-sungguh, sebuah pertukaran yang sangat bersahabat dan intim dari dua pemikir personal yang sama halnya dengan refleksi- refleksi ilmiah selama hampir kurang lebih tujuh tahun.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>7</sup> *Ibid*.,

<sup>8</sup> *Ibid*.,

<sup>9</sup> Tim Psikoanalisis Fakultas Psikologi Univ. Muhammadiyah Gresik, *Surat-Surat Freud/Jung, Akar Perpecahan Gerakan Psikoanalisis*, Terj Chairil Umam, (Gresik: UMG Pers, 2003), h. xxii

Akan tetapi Jung tidak sepenuhnya mematok dan berpegang pada teori Freud. Hubungan mereka merenggang pada tahun 1909, sewaktu keduanya pergi ke Amerika. Dalam sebuah pertemuan, keduanya berdebat panjang tentang mimpi masing-masing, dan Freud mulai membantah analisis Jung dengan cara yang menurut Jung tidak elegan. Akhirnya dia menyerah dan mengusulkan agar perdebatan mereka dihentikan, kalau dia tidak ingin ototritasnya hancur. Jung sangat kecewa dengan kejadian ini.<sup>10</sup>

Sesudah memberi kuliah di Amerika Serikat bersama dengan Freud tahun 1911, Jung menghentikan kariernya sebaagai penerbit dari majalah *Jahrbuch fur psychologische Forscchungen* (*yearbook For Psychological Research*) yang telah didirikan oleh Bleuler dan Freud. Jung juga berhenti sebagai ketua *National Psychoanalytic Society*, dimana ia sendiri yang mendirikanya, dan masih merupakan organisasi profesional Freudian. Jung menjelaskan pandangan-pandangan baru yang berbeda dari pandangan Freud dalm buku-bukunya yang mungkin paling terkenal dari semua buku Jung yaitu *Symbol nd Wandlungen der libido*, kemudian diterbitkan lagi dengan judul *smbol and wandlung* (1952; *smbol and transformation*). Dengan bantuan bantuan bahan-bahan fantasi dari seorang gadis dalam tahap-tahap shizophrenia, Jung berusaha menyingkap arti simbolis isi dari alam ketaksadaran dan menginterpretasikanya dengan parallel-paralel yang diambil dari bidang sejarah dan metologi. Untuk dapat membedakan konsep dari sekolah-sekolah yang lainnya itu, Jung memberi nama “*Psikologi Analitis*” (*analytical Psychology*), yang berbeda dengan psikoanalisa Freud dan Psikologi Individual Alfred Alder.<sup>11</sup>

Semakin lama Jung semakin tertarik untuk mendalami symbol-simbol mitologis dan simbol-simbol relegious. Pada awal pecah perang dunia I, mulailah sebuah peristiwa introspeksi yang tergabung dengan penyelidikan empiris, suatu periode kosong (belum ada puiblikasi) yang berakhir sampai

---

<sup>10</sup> C. George Boeree, *Personality Theories, Prismashopie...*, h.. 115

<sup>11</sup> C. G. Jung, *Aion, Researches in to The Phenomenology of The Self...*, h. 5

diterbitkannya *Types* tahun 1921. Dari karyanya ini, Jung membedakan diri posisinya dari Freud dan meletakkan dasar psikologi analitis. Pada tahun 1920, Jung pergi ke Tunisia dan Algarai; dari tahun 1924-1925. Ia menyelidiki orang Indian Pueblo di New Mexico dan Arizona, Pada tahun 1925-1926 ia menyelidiki penduduk Moun Elgon di Kenya. Jung berminat dalam mencari analogi-analogi antara isi dari alam ketaksadaran dalam manusia barat dan mite-mite, kultus-kultus dan ritual-ritual manusia primitif. Ia melakukan beberapa perjalanan ke Amerika Serikat dan dua kali mengunjungi India (terakhir tahun 1937). Simbol- simbol religius dari Hinduisme dan Budha, khususnya ajaran Budhisme Zen dan filsafat Konfucius, memainkan peranan penting dalam penyelidikan psikologinya.<sup>12</sup>

Pada tahun 1948, Institut C. G. Jung didirikan di Zurich untuk meneruskan ajarannya dan sebagai pusat latihan untuk analisis. Karya dilanjutkan di Inggris oleh *Society of Analytical Psychology* (perkumpulan Psikologi Analitis) dan di beberapa perkumpulan lain di New York, Sanfrancisco, Los Angeles dan beberapa negara Eropa. Jung adalah seorang ketua perkumpulan swiss untuk psikologi praktis, yang didirikannya tahun 1935. Tahun 1933-1942 ia menjadi profesor pada federal Technical College di Zurich, dan pada tahun 1949 menjadi Professor psikologi medis di Basel. Jung meninggal di Kusnacht di danau Zurich pada tanggal 6 Juni tahun 1961. Ketika ditanya tentang data biografinya, Jung menegaskan bahwa ia hanya mempunyai "Kehidupan batin saja" (*He has an inner life*). Segala sesuatu yang dialami dalam dunia luar menjadi sebuah pengalaman pribadinya.<sup>13</sup>

Perang dunia pertama adalah masa-masa menyakitkan bagi Jung. Akan tetapi masa ini merupakan batu loncatan baginya untuk melahirkan teori-teori kepribadian yang tiada duanya di dunia. Setelah perang berakhir, Jung melakukan perjalanan ke berbagai negara, misalnya, ke

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 6

<sup>13</sup> *Ibid*

suku-suku primitif di Amerika, Amerika dan India. Dia pensiun pada tahun 1946 dan mulai menarik diri dari kehidupan umum setelah istrinya meninggal pada tahun 1955. C.G. Jung meninggal pada tanggal 6 Juni 1961 di Zurich.<sup>14</sup>

Semasa hidup Jung telah menghasilkan berbagai macam karya ilmiah dalam penelitian psikologinya, ada sekitar dua ratusan karya Jung, baik yang dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Adapun judul karya-karya Jung antara lain; *Psychiatric studies, Eksperimetal Researches*(penelitian-penelitian eksperimetal), *Psychogenesis and Mental Desease, Freud and Psychoanalysis* (Freud dan Psikologi Analisa), *Symbol Of Transformation, Psychological Types, Two Essay on Analytical Psychology, The Structure And Dinamics of the Psyche, The Archetypes and the Collective Uncouncious and Aion( two Part), Civilization in transition, Pscology anad Relegion, West and East, Psychology and Alchemy, Alchemical Studies, Mysterium Conjuntions, The Spirit in Man, Art and Literature, The Practice of Psychoterapy, The Development of personality. On the Psychology and Pathology of So-Called Occult Phenomena* (1902), *On Histirical Mirceding*(1904), *Cryptomnesia*(1903), *On Manic Mood Disorder* (1903), *A Case of Hystorical stupor in a Prisoner in Detention* (1902), *On Simulated Insanity* (1903), *A third and Final Opinion on Two Contradictory Psychiatric Diagnosis* (1906).<sup>15</sup>

Di samping karya- karya seperti yang tersebut di atas, Beberapa volume tambahan memuat tulisan-tulisan dari hasil seminar ekstensif dari Jung. Di antara karya yang di publisher hasil kerjasama dengan orang lain ahli kebudayaan Cina (*cinologist*) Richard Wilhem, *The Secret of the Golde Flower*; ahli Fisika Wolfgang Pauli, *Interpretation of Nature and Psyche*.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>C. George Boeree, *Personality Theories, Prismashopie...*, h. 115

<sup>15</sup>C.G. Jung, *Memories, Dream, Reflections...*, h.. 558

<sup>16</sup>C. G. Jung, *Aion Researches into the Phenomenology Of The Self...*, h. 9

## Teori Kompleks

Kompleks merupakan kumpulan gambaran *edio afektif* yang memiliki semacam anatomi psikis, Jung membagi *psyche* (jiwa) menjadi tiga bagian. Bagian yang *pertama* adalah *Ego*, yang diidentifikasi sebagai alam sadar. Bagian yang *kedua* adalah *alam bawah sadar personal* yang mencakup segala sesuatu yang tidak disadari secara langsung, tetapi bisa diusahakan untuk disadari. Alam bawah sadar personal adalah alam bawah sadar seperti yang dipahami orang kebanyakan, yaitu mencakup kenangan-kenangan yang dapat dibawa ke alam sadar dengan mudah serta kenangan-kenangan yang ditekan karena alasan tertentu. Tetapi alam bawah sadar ini tidak meliputi insting-insting sebagaimana yang dipahami Freud.<sup>17</sup>

Yang *ketiga* tentang *alam bawah sadar Kolektif*, yang membedakan teorinya dari teori-teori yang lain. Bisa juga disebut sebagai “warisan psikis”. Alam bawah sadar kolektif adalah tumpukan pengalaman kita sebagai spesies, sejak pengetahuan bersama yang kita miliki sejak lahir. Akan tetapi pengalaman ini tidak bisa kita sadari secara langsung. Ia mempengaruhi segenap pengalaman dan perilaku kita, khususnya yang berbentuk perasaan, tetapi hanya dapat diketahui secara tidak langsung, mempengaruhi segenap pengalaman dan perilaku kita, khususnya yang berbentuk perasaan, tetapi hanya diketahui secara tidak langsung melalui pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan.<sup>18</sup>

Segala perilaku manusia adalah ekspresi pola pikiran sadar dan bawah sadar, dipengaruhi oleh impuls tak sadar yang dalam. Sisi obyektif selalu merupakan ekspresi pola subyektif. Dunia fisik material semu merupakan lukisan yang merepresentasikan kita dari dunia mental, emosional dan spiritualitas dalam.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>C. George Boeree, *Personality Theories, Prismashopie...*, h. 116.

<sup>18</sup>*Ibid.*,

<sup>19</sup>Stuart Grayson, *Spiritual Healing*, (Semarang: Dahara Prize, 2001), h. 16

Lantas bagaimana kita dapat memahami konsep dalam alam taksadar kolektif yang sampai sekarang masih banyak menjadi perbedaan? Di bawah ego, yakni *aku yang sadar*, Jung menemukan psike tak sadar ini dapat berfungsi secara “kerjasama dengan” atau secara “terpisah dari” kesadaran tadi. Ketak sadaran dapat bersifat individual sejauh ia mengandung ingatan-ingatan, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan yang sudah ditekan dari si individu.<sup>20</sup>

Jasa Jung adalah ia secara empiris dapat menunjukkan satu alam tak sadar yang lebih dalam dari ketak sadaran pribadi yang bersifat kolektif, sebab dimiliki oleh seluruh bangsa manusia dan terdapat pada segala kebudayaan di dunia. Dalam bawah sadar kolektif ini sudah terendap pengalaman psikis purba dari genus manusia, ras, bangsa, keluarga dan nenek moyang. Pengalaman-pengalaman kolektif ini memperoleh bentuk pengungkapannya melalui simbol-simbol gambaran dan motif-motif yang diwarnai emosi, yang timbul secara spontan dalam mimpi-mimpi, fantasi-fantasi, khayalan-khayalan, dan myte-myte yang secara hidup-hidup menggambarkan masalah inti dari eksistensi manusia dan dapat memberi orientasi dalam situasi krisis. Walaupun alam taksadar kolektif ini ditunjukkan secara empiris, Jung selalu mengatakannya bahwa ini merupakan suatu hipotesis yang ingin dipertahankannya sampai muncul hipotesis yang lebih baik, yang diperoleh oleh seorang ahli psikologi yang lain.<sup>21</sup>

Ada beberapa pengalaman yang memperlihatkan bahwa pengaruh alam bawah sadar kolektif itu lebih jelas dibanding pengalaman lainnya: Pengalaman jatuh cinta pada pengalaman pertama, pengalaman tentang *deja’fu*, (perasaan bahwa anda pernah berada di tempat anda sekarang sebelumnya, tapi tidak ingat kapan) dan pengakuan serta merta terhadap

---

<sup>20</sup>C. G. Jung, *Approaching the Uncounscious*, Terj. Drs. Cremer, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 13.

<sup>21</sup>*Ibid*

symbol simbol tertentu dan makna-makna mitos tertentu, yang semuanya dapat difahami sebagai pertemuan tiba-tiba antara realitas luar dengan realitas dalam alam bawah sadar kolektif.<sup>22</sup>

Berhubungan dengan hipotesis dia mengenai “alam bawah sadar kolektif”, Jun mengajukan teorinya tentang *arketype-arketype*. Sebagai isi dari “alam bawah sadar kolektif”. Menurutnya *arketype-arketype* ini mempunyai hubungan yang sangat penting dalam menyelidiki agama secara psikologis.<sup>23</sup> Arketip bukan suatu isi visual yang bersifat kongkret material, bukan suatu gambaran tertentu, tetapi suatu pola apriori dari tingkah laku psikis yang bersifat formal, yang memberi ketentuan terhadap isi material dan bersifat instingtif atau genetis (dibawa sejak lahir). Pola-pola apriori ini memiliki sifat universal, yang selalu terdapat pada manusia secara potensial, teristimewa pada saat penting atau kritis, Pada saat-saat seperti ini arketipe dapat diaktualkan dan diungkapkan dalam tingkah laku atau gambaran-gambaran tertentu yang spesifik.

Arketipe-arketipe ini terendap dalam psike manusia sebagai hasil dari perkembangan sejarah pengalaman seluruh bangsa manusia, merupakan predisposisi dimana manusia secara instingtif dan spontan dapat memberikan jawaban atas situasi dan kondisi kritis yang dihadapinya, yang dapat mengancam eksistensi manusia. Arketipe tidak memiliki wujud dalam dirinya sendiri, tetapi dia beraksi sebagai penentu “prinsip penentu” pada apa-apa yang kita lihat atau kita lakukan. Cara kerjanya hampir sama dengan cara kerja insting dalam teori Freud.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Contoh paling nyata dari nilai ini adalah pengalaman kreatif yang sama-sama dimiliki oleh para senimandan musisi di seluruh dunia ini dan disegala masa, atau pengalaman mistikus dalam agama apapun, atau kemiripan yang ada dalam mimpi, fantasi, mitologi, dongeng dan sastra. *Ibid*

<sup>23</sup>Arketipe adalah strukturasi formal, yaitu suatu struktur pembentuk yang bersifat formal dan dinamis (*Facultas Praefformand*). *Ibid*.

<sup>24</sup>C. George Boeree, *Personality Theories, Prisms of Psychology*, h. 116.

Secara fenomenologis, menurut Jung ada beberapa arketipe penting terdapat pada manusia yang sangat mempengaruhi dalam proses individuasi, antara lain:

1. *Persona*, yaitu arketipe yang mencerminkan citra publik manusia, kata ini terkait dengan kata personal dan personality yang sama-sama berasal dari bahasa latin yang berarti topeng. Jadi persona adalah topeng yang anda tampilkan ketika menampilkan diri ke dunia luar. Walaupun awalnya ini adalah bagian dari arketipe, namun seiring perjalanan waktu kita akan menyadarinya, dan diapun bagian dari diri kita yang paling jauh letaknya dari alam bawah sadar kolektif<sup>25</sup>
2. *Anima* dan *Animus*. salah satu bagian dari persona adalah peran pria atau wanita yang harus dimainkan oleh individu. Bagi sebagian orang peran ini ditentukan oleh jenis kelamin. Bagi Jung, Freud, dan Adler, dan teorikus lainnya, berpendapat bahwa pada haikatnya masing-masing dari kita adalah berkelamin ganda.
3. Seksualitas ganda yang psikologis ini adalah satu cerminan dari kenyataan biologi bahwa gen-gen yang lebih banyak unsur laki-laki, *Anima* adalah penjelmaan sifat wanita dalam rupa manusia, sifat wanita yang terdapat dalam alam bawah sadar laki-laki, atau unsur wanitanya merupakan faktor yang menentukan jenis kelamin. Gen-gen sex yang lain yang lebih sedikit jumlahnya rupanya menghasilkan sex lain yang sepadan dan biasanya bersifat tak sadar. *Anima* dan *animus* menjelmakan diri paling khas dalam rupa manusia lewat bayangan mimpi dan bayangan fantasi (gadis idaman, pecinta idaman) atau lewat bayangan yang tak masuk akal dalam perasaan orang laki-laki dan dalam pikiran seorang wanita, sebagai pengatur dasar

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

tingkah laku. *Anima* dan *animus* adalah dua dari arketip yang berpengaruh.<sup>26</sup>

4. *Mana* (kekuatan spiritual), sebagai mana kita ketahui bahwa arketipe-arketipe yang dimaksud Jung di sini sama sekali tidak bersifat biologis seperti insting yang dalam teori Freud, arketip ini lebih bersifat pada tuntutan-tuntutan spiritual. Contoh, ketika anda bermimpi tentang sebuah benda yang panjang, Freud akan menafsirkan sebagai *phallus* (penis) atau keinginan untuk bersenggama. Akan tetapi menurut Jung, bermimpi tentang penis atau senggama pun belum tentu menandakan adanya kebutuhan seksual yang tak terpenuhi.
5. Menurut Jung, dalam masyarakat primitif, simbol *phallus* biasanya tidak dimaknai dengan alat kelamin, justru sebaliknya itu merupakan simbol ***Mana***, atau kekuatan spiritual. Simbol-simbol ini dipakai pada saat ruh-ruh gaib harus dipanggil untuk menyuburkan lahan, mengobati penyaki, dan lain sebagainya. Hubungan antara penis dengan kekuatan, antara sperma dengan benih, antara kesuburan reproduksi manusia dengan kesuburan tanah benar-benar hampir difahami setiap kebudayaan.<sup>27</sup>
6. Bayangan, secara umum seks dan insting kehidupan berada pada bagian lain dari sistem Jung. Keduanya menjadi bagian dari arketipe yang disebut **bayangan**. Arketip ini berasal dari masa pra-manusia, ketika manusia masih binatang, ketika perhatian kita masih tertuju pada soal bagaimana bertahan hidup dan berkembang biak, dan ketika kita belum memiliki kesadaran diri.<sup>28</sup>

Di samping arketip-arketip di atas sebenarnya masih banyak lagi arketipe-lain. Menurut Jung jumlah arketipe tidak bisa ditentukan secara pasti,

---

<sup>26</sup> C. G. Jung, *Aion, Researches in to The Phenomenology of The Self*..., h. 144

<sup>27</sup> C. George Boeree, *Personality Theories, Prisms of Psychology*..., h. 119

<sup>28</sup> *Ibid.*,

arketipe-arketipe ini saling tumpang tindih dan cair. Logika hubungannya tidak biasa. Arketipe-arketipe yang lain tersebut antara lain; *arketipe ayah*, yang sering disimbolkan sebagai sosok pelindung dan penguasa. *Arketipe Keluarga* yang mempresentasikan tentang hubungan darah dan ikatan yang lebih dalam dibanding hubungan yang dikenali pikiran sadar. *Arketipe anak* yang direpresentasikan dalam mitologi tentang anak-anak, khususnya bayi dan makhluk-makhluk cilik lainnya. *Arketipe binatang* yang mempresentasikan hubungan manusia dengan dunia binatang. *Manusia asal*, yang dalam dalam agama-gama direpresentasikan dengan Adam, *Arketipe Tuhan*, yang merepresentasikan keinginan kita memahami alam semesta, memberi makna pada segala kejadian dan melihat segala sesuatunya yang pasti memiliki arah dan tujuan.<sup>29</sup>

*Arketipe hermaphrodit*, (jantan sekaligus betina), melambangkan dua hal yang saling berlawanan. Dalam beberapa seni religius, Yesus merupakan sosok pria yang feminin, begitu pula di Cina, sosok Kuan Yin adalah santo pria, tetapi digambarkan dalam gaya yang feminine, sehingga sering dikira seorang dewi kebaikan.<sup>30</sup>

### **Dinamika Psyche (*Psyche*)**

Salah satu aspek yang penting dalam membicarakan tentang dinamika psyche adalah mengenai prinsip-prinsip kerja ego. Menurut Jung ada tiga prinsip kerja Psyche, yang *pertama* adalah **prinsip Oposisi**, setiap keinginan pasti mengandaikan lawannya. Jika kita punya pikiran baik, misalnya, maka kita tidak dapat mengingkari bahwa pada saat yang sama kita juga mempunyai pikiran jahat. Misal sebagai mana dialami oleh Jung pada umur 11 tahun. Waktu itu Jung berusaha merawat seekor anak burung pipit yang sayapnya patah karena jatuh dari sarangnya,

---

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> *Ibid.*,

tetap dalam pikirannya keraguan apakah saya tidak akan membunuhnya dengan tangan saya sendiri.<sup>31</sup>

Prinsip *kedua* adalah ***prinsip kesamaan***. Energi yang muncul dari oposisi ini “diberikan” sama banyak kepada dua sisi yang berlawanan tersebut. Contohnya ketika orang memutuskan untuk memegang dan menolong anak burung tadi dengan tangannya, menurut Jung akan memiliki energi yang cukup untuk memiliki energi tersebut. Tetapi energi yang menghalangi dia untuk menolongnya juga sama besarnya dengan energi yang menyuruhnya.

Sedangkan yang terakhir adalah ***prinsip entropi***, adalah kecenderungan oposisi untuk hadir secara bersamaan, sedangkan energi yang ditimbulkannya malah lenyap. Jung meminjam istilah ini dari fisika, dimana entropi merupakan kecenderungan seluruh sistem fisikal yang “melemah”. Artinya, setia energi mengalir kemana-mana tanpa terkendali. Misalnya kalau anda menyalakan alat pendingin ruangan di seluruh sudut ruangan, maka seluruh ruangan akan terasa dingin.<sup>32</sup>

### Tipologi Kepribadian Individu

Jung mengembangkan tipologi kepribadian yang sangat populer, sehingga kadang orang lupa bahwa dialah yang menemukan tipologi ini. Adapun tipologi-tipologi tersebut adalah *Introversi* (introvert), dan *Ekstroversi* (ekstrovert). *Introversi* yaitu tipe sikap atau kepribadian yang dicirikan dengan orientasi hidup yang mengarah pada muatan psikis subyektif, sedangkan *Ekstroversi* (*Ekstrovet*) sebaliknya, yaitu tipe sikap yang dicirikan oleh konsentrasi minat dan perhatian terhadap obyek eksternal.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> C. G. Jung, *Memories, Dream, Reflection...*, h.. 547

Dua istilah tersebut sering dikacaukan dengan ide-ide seperti pemalu dan kemampuan bergaul, terutama karena orang introvert cenderung bersifat pemalu dan ekstrovert cenderung bersifat suka bergaul. Tapi yang dimaksud Jung di sini adalah apakah kita (sebagai sebuah *ego*) lebih sering mengedepankan persona dan lebih memilih berhadapan dengan realitas luar ataukah lebih sering berhadapan dengan alam bawah sadar kolektif dan arketipe-arketipenya. Dalam pengertian ini, orang introvert bisa dikatakan lebih dewasa dibanding dengan orang yang ekstrovert. Memang dalam budaya kita saat ini sifat ekstrovert lebih dinilai positif. Dan inilah yang disayangkan Jung, karena dengan demikian kita cenderung meninggalkan nilai topeng-topeng kita.<sup>34</sup>

Tipologi model Jung didasarkan pada preferensi-preferensi dan cara preferensi-preferensi itu berfungsi dalam perilaku manusia. Peran Preferensi-preferensi dalam sebuah tipe terdiri dari fungsi *dominan*. *Fungsi pertama*, ini adalah preferensi yang mengendalikan perilaku manusia, yang menampilkan diri secara jelas dalam perilaku manusia setiap hari. *Fungsi ke dua (auxiliary)*: Preferensi yang mendukung sekaligus menunjukkan fungsi dominan, dan menjaga keseimbangan antara ekstrovert-introvert, antara penilai-pengamat. Oposisi dari fungsi ke dua adalah Fungsi ketiga. Oposisi fungsi dominan adalah fungsi inferior atau fungsi ke empat. Karena fungsi pertama biasanya begitu dominan maka akibatnya fungsi inferior kurang dikembangkan, kurang diperhatikan, bahkan sampai pada taraf diabaikan. Perilaku-perilaku dari fungsi inferior yang tidak dikembangkan itulah yang oleh Jung disebut *Shadow*.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>C. George Boeree, *Personality Theories, Prismashopie...*, h.. 132

<sup>35</sup>Ladislaus Naisaban, *Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia sukses Dalam Hidup*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 124

## Ego dan *Self*

Kita sudah mengetahui bahwa menurut Jung psike pada dasarnya mempunyai dimensi, yaitu dimensi”yang sadar dan tak sadar”, dan keduanya merupakan dimensi psikis yang sangat berbeda menurut struktur masing-masing. Kesadaran kita berpusat pada ego individual yang unik, sedangkan alam bawah sadar mewakili seluruh lapisan psikis yang bersifat kolektif dan universal. Hubungan antara kedua dimensi ini terjadi dalam titik pusat yang sama yang menggabungkan antara alam sadar dan alam tak sadar. Titik pusat inilah yang kemudian dilambangkan dengan arketipe *self*.<sup>36</sup>

Ego dikelilingi oleh dan berpusat pada lingkup kesadaran, dimana sebagai pulau kecil muncul dari tengah lautan alam tak sadar. Kesadaran ini berfungsi sebagai alat psikis untuk menyesuaikan diri dengan realitas (khususnya realitas luar) dan ego “subyek kesadaran”. Sebagai pusat kesadaran, ego tak mungkin mewakili seluruh psike yang juga mengandung alam tak sadar. Ego hanya merupakan suatu “kompleks” diantara kompleks-kompleks yang lain. Sifat khusus dari kompleks ego ialah; kompleks otonom ini pada umumnya mewujudkan diri dari semua act intensional dan sebagai kehendak. Kehendak ini adalah sejumlah energi psikis yang tersedia bagi kesadaran untuk digunakan supaya proses refleksi yang instingtif/naluriyah dapat diubah menjadi daya kreatif yang khas manusiawi.<sup>37</sup>

*Self* adalah salah satu unsur yang melampaui ego yang sadar. Ia bukan hanya meliputi psike yang tak sadar, dan karena itu boleh dikatakan; ada satu kepribadian yang juga ada pada kita. Dengan menggunakan metafor ruang, kita dapat katakakan bahwa *self* terletak diantara wilayah kesadaran dan wilayah alam tak sadar dan sekaligus melingkupi keduanya: *Self* bukan

---

<sup>36</sup>C. G. Jung, C. G. Jung, *Aion, Researches in to The Phenomenology of The Self*...., h. 40

<sup>37</sup>*Ibid.*,

saja titik pusat tetapi juga seluruh wilayah lingkaran(*circumference*) yang merangkul kesadaran dan alam taksadar. *Self* adalah seluruh pusat dari totalitas psikis, seperti ego adalah pusat dari kesadaran.<sup>38</sup>

Lantas bagaimanakah relasi antara ego dan *self*. Jung memang tidak terlalu jelas dalam menjelaskan relasi antara ego dengan *self*. Tetapi *self* sebagai kemungkinan transenden selalu ada. Menurutnya sebagai ego, Ia lebih kurang dari pada totalitasnya sebab ia sadar akan keberadaannya sebagai ego. *Self* jauh lebih luas padahal ego hanya merupakan suatu pusat administratif dari sebuah kerajaan yang besar manusia adalah fenomena yang tak dapat di uraikan sebab *self* tak dapat di tangkap secara utuh.

Sebenarnya tidak dapat diskripsi yang yang jelas mengenai relasi antara *self* dan ego. Hubungan ini dapat digambarkan kurang lebih sebagai berikut; *Self* adalah dasar awal dan pemenuhan terakhir dari ego. *Self* merupakan sumber dan dasar ego sebab ego lahir dari *self* yang sebelum ego sudah ada, ego adalah pusat dari ruang kesadaran yang tidak lebih terang dari *self*, disitulah *self* yang tersembunyi itu dapat menyingkapkan diri dalam terang atau cahaya sebagai bentuk yang jelas yang tampak dari latar belakangnya yang gelap. Ego menjadi medan terbuka tempat *self* dapat menyingkapkan dan menyadari diri *self* yang sudah ada secara apriori adalah bapak dan ibu dari ego: *self* telah terlebih dahulu merencanakan ego itu dan ego lahir dari *self* itu, akan tetapi ego juga sekaligus pemenuhan terakhir dan puncak dari *self*.<sup>39</sup>

Relasi ego dan *self* bersifat dinamis, hal ini menyangkut penjelasannya tentang dua parohan hidup dalam proses individuasi, yaitu penggeseran pusat psikis dari *self* aprioris tak sadar ke arah ego sadar. Ini juga menunjukkan adanya desentrasi dari ego kesadaran yang Maha Kuasa kearah *self* yang sedang muncul sebagai pusat psikis baru dari totalitas psikis (sentroversi).

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,

<sup>39</sup> C. G. Jung. *Aion, Researches in to The Phenomenology of The Self....*, h.. 44

### *Shadow*

Shadow merupakan lapisan yang rendah dari kepribadian; yaitu sejumlah unsur psikis yang bersifat personal dan kolektif, unsur psikis yang disangkal dalam kehidupan karena tidak selaras dengan sikap sadar yang sudah dipilih. Karena itu unsur-unsur itu bersatu erat sampai menjadi kepingan kepribadian yang relatif otonom dan menunjukkan kecenderungan kecenderungan yang berlawanan dalam alam taksadar. *Shadow* mengimbangi kesadaran, pengaruhnya bisa positif, bisa negative.<sup>40</sup>

C. G Jung dalam bukunya *The archetype and the collective unconscious* menegaskan bahwa “*Shadow* melambangkan segala hal yang ditolak subyek dalam mengenal dirinya, dan *Shadow* itu senantiasa membenturkan dirinya pada orang itu secara langsung atau tidak langsung, misalnya sifat-sifat khas yang lebih rendah dan kecenderungan kecenderungan yang saling berlawanan.”<sup>41</sup>

Shadow merupakan kepribadian yang tersembunyi dan tertindas, hampir selalu lebih rendah dan penuh dengan rasa salah. Jaringan-jaringan yang paling dasar dari kepribadian itu berakar dalam lapisan binatang, nenek moyang kita, dan ia merangkumi seluruh aspek historis dari alam taksadar. Orang yakin bahwa *Shadow* merupakan sumber semua kejahatan. Manusia yang tidak sadar akan *Shadow*-nya, bukan hanya terdiri dari kecenderungan- kecenderungan secara moral buruk, tetapi juga memperlihatkan sejumlah kodrat-kodrat yang baik, seperti naluri-naluri yang biasa, reaksi-reaksi yang wajar, pemahaman-pemahaman yang real, dorongan- dorongan yang kreatif dan lain-lain.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> C. G. Jung, *Approaching the Unconscious*,..., h. 153

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> *Ibid.*,

## Pemikiran Carl Gustav Jung tentang Agama

Jung mendefinisikan agama sebagai keterkaitan antara kesadaran dan proses psikis tak sadar yang mempunyai kehidupan tersendiri (lebih menekankan ke aspek psikologi).<sup>43</sup> Menurut Jung Agama adalah pengalaman batin dari kekuatan yang dinamis yang dialami sebagai rahasia, sebagai supramanusiawi dan Illahi. Kekuatan dinamis ini tidak bergantung dari pilihan kehendak atau kesadaran dari ego, tetapi melampauinya dan malahan sering memuja dan menguasai subyek (*nominousum*).<sup>44</sup> Jung terkenal karena kesimpulannya dari merawat ratusan pasiennya yang kebanyakan protestan, untuk periode tiga puluh tahun. Jung menyimpulkan: “Diantara semua pasienku pada paruh hidupnya yang kedua, yakni di atas usia 35 tahun, bahwa tidak ada seorangpun yang permasalahan terakhirnya tidak berhubungan dengan pencarian pandangan kehidupan yang religius. Tidak salah untuk dikatakan, bahwa semuanya jatuh sakit karena mereka telah kehilangan apa yang diberikan agama kepada penganutnya pada setiap abad, dan tidak seorangpun dapat betul-betul disembuhkan kalau tidak memperoleh kembali pandangan keagamaannya.”

Sebagian Psikolog yang mencermati agama sepakat, bahwa ada dua jenis orientasi “keagamaan”. Pertama, *ekstrensis* yang terfokus keluar, yang memberikan status dan rasa aman. Kedua, intrinsik, yang diinternalkan, dintegrasikan, dan sekaligus merupakan tujuan itu sendiri. Alport menyatakan bahwa bidang kepribadian yang di dalamnya paling banyak ditemukan sisa-sisa masa kanak-kanak adalah sikap-sikap beragama orang dewasa.<sup>45</sup> Sikap-sikap keberagamaan ini juga berbeda antara agama yang belum matang dan matang. Fromm menganggap sikap agama yang belum matang cenderung otoriter; tak memiliki rasa patuh, pengorbanan diri,

---

<sup>43</sup> C.G. Jung, *Psyche and Symbol*, (New York: Doubleday, 1958), h. 17

<sup>44</sup> C. G. Jung, *Psychology and Religion...*, h. 4

<sup>45</sup> Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa tasawuf*, (Jakarta: Serambi, 2003), h. 251

kuajiban maupun kepasrahan. Alport menyampaikan bahwa subyek-subyek yang menerima agama tanpa merenungkannya dan tidak kritis tampak selalu tidak matang di segala bidang, sehingga mereka biasanya dipenuhi konflik, permusuhan, kegelisahan dan kecurigaan.<sup>46</sup>

Jung menggambarkan bahwa orientasi keberagamaan ekstensik, "apa yang biasanya dan umumnya disebut 'agama' sampai tingkat yang menurut Jung cukup menjubkan, yang tak lain adalah substitusi saja yang membuat dia bertanya pada diri sendiri apakah 'agama' jenis ini yang lebih pantas disebutnya sebagai keyakinan tidak mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat. Substitusi ini memiliki tujuan yang jelas untuk menggantikan pengalaman yang langsung dengan pilihan simbol-simbol yang sesuai dengan yang ditanamkan dalam dogma dan ritus yang diatur secara kokoh. Gereja katolik mempertahankannya dengan otoritas yang tidak bisa ditentang, sementara gereja protestan (itupun bila istilahnya masih bisa dipakai) menekankan pada iman serta pesan penginjilannya. Selama dua kaidah ini berjalan, orang-orang praktis dijaga dan ditamengi dari pengelam keberagamaan yang langsung."<sup>47</sup>

Sebaliknya, agama yang matang berfungsi secara otonom "agama" yang termasuk dalam kelompok ini tidak lagi seperti kikir besi yang berputar mengikuti magnet motif-motif egois. Agama lebih bersikap sebagai penguasa motif, magnet kekuatan sendiri yang menarik keinginan-keinginan lain untuk mengikutinya.<sup>48</sup> Pemikiran keagamaan yang maju memberikan tempat yang terhormat pada tahap mistis undang kejadiandan mengundang-mengundang kejadian-kejadianaya, kadang dengan menganggapnya sebagai prestasi tertinggi perjuangan keagamaan.<sup>49</sup> Mereka yang bermotivasi secara instrinsik cenderung tidak takut akan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*,

<sup>47</sup> C.G.Jung, *Psychology and Religion...*, h. 53

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 72

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 70

kematian. Tak ada fanatisme dalam agama yang matang. Jung juga menyampaikan bahwa istilah eksotorik dan esotorik juga digunakan untuk menggambarkan orientasi keagamaan. Tataran eksotorik utamanya berhubungan dengan bentuk, ritual, upacara, tradisi dan sebagainya, sementara tataran esotorik berkaitan dengan hubungannya dengan sang pencipta, kesatuan dengan Tuhan.<sup>50</sup>

Ketika berbicara konteks agama menurut Jung, tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang *self* “(sebagai arketipe)”, bagaimanakah relasi keduanya? Kita telah memahami bahwa pusat mandala sering memuat tokoh Illahi yang merupakan obyek yang terpenting dari kepercayaan. Sejak itu mandala banyak dipuji orang yang beragama.”mandala” historis adalah sebuah lambang yang dapat dipakai untuk menjelaskan secara filosofis dari hakikat Yang maha esa atau dipuja dalam bentuk nyata yang mewakilinya. Telah kita katakan bahwa dalam abad pertengahan, kristus sebagai Allah manusia dikelilingi oleh empat penginjil dan bahwa tritunggal Illahi dilengkapi tambahan oleh bunda maria sebagai unsur ke empat untuk menjadi mandala kuartenitas. Dalam tradisi kristen yang alkemistis, Allah digambarkan sebagai berikut: “Allah adalah lingkaran yang pusatnya ada dimana-mana dan lingkaran kelilingnya tidak berada dimanapun juga”. Di India, Siwa ada dalam pusat lingkaran dan dalam Budhisme Budaha ditempatkan dalam pusat mandala teratai. Dalam pikiran cina, Tao ditempatkan di pusat dan anehnya bahwa dalam mandala pasien-pasien mas kini, pada pusatnya tidak muncul lagi yang merupakan figur-figur Illahi, tetapi adalah lambang-lambang dari *self*.

Mungkin *self* itu adalah obyek yang paling penting dari agama modern.<sup>51</sup> Terdapat relasi yang erat antara arketip *Self* mandala dan pengalaman akan yang maha esa (dimensi agama). Jung mengatakan ”gambaran Allah serupa dengan arketipe *self*”. Menurut Jung secara empiris

---

<sup>50</sup>Lynn Wilcox, *Ibid* h. 352

<sup>51</sup>C. G. Jung, *Aion, Researches in to the Phenomenology of the Self...*, h. 67

psikologis suda pasti terdapat relasi diantara keduanya. Secara empiris *Self* muncul secara spontan dalam lambang- lambang spesifik; *Self* sebagai keutuhan psikis khususnya muncul sebagai gambaran Allah dan menurut pandangan kristen purba, mengenal diri adalah jalan mengenal Allah. Jung mengatakan; sebagai psikolog, saya menegaskan bahwa kehadiran Allah dalam pengalaman psike yang mendalam tampak sebagai *coincidentia oppositorum (self)* dan seluruh sejarah agama dan semua sistem Teologi membuktikan fakta bahwa *coiorumncidentia oppositorum* adalah salah satu rumusan yang paling biasa dan paling asli untuk menyatakan kenyataan Allah.

Kesatuan pertentangan yang diungkapkan sebagai arketip *self* merupakan anak tangga yang paling tingi dari sekala nilai yang obyektif dan lambang- lambing-lambangny tidak dapat dibedakan lagi dari *imago dei*, Semua pernyataan tentang gambaran Allah dengan sendirinya juga dapat berlaku untuk lambang- lambang dari *self*.” Pada waktu itu *self* muncul sebagai *Unio opositorum* dan merupakan pengalaman yang paling langsung dari yang Illahi yang dapat kita kenal secara psikolgis”. Ternyata satu instansi berbicara kepada kita lewat *self* yang dalam bentuk *Imago*. dapat mewakili Allah.

Menurut Jung hanya melalui psike kita dapat menentukan bahwa Allah bertindak atas kita, tetapi kita tidak dapat memastikan entah Allah dalam alam tak sadar merupakan dua hakikat yang berbeda. Keduanya merupakan konsep batas bagi isi yang bersifat transendental. Tetapi secara empiris kita dapat memastikan menurut taraf kemungkinan yang cukup bahwa dalam alam tak sadar terdapat arketipe dari keseluruhan yang mewujudkan diri secara spontan dalam mimpi dan lain- lain. Dan terdapat juga satu kecendrungan, yang tidak bergantung pada kemauan sadar, untuk menghubungkan arketipe-arketipe yang lain dengan arketipe *Self*.

Akibatnya mungkin sekali arketipe-arketipe itu melahirkan satu sistem lambing-lambang yang selalu bercorak dan selalu berwujud Allah. Gambarn

Allah ini tidak sama dengan alam tak sadar itu sendiri, tetapi sama dengan isi khusus dari alam taksadar, yaitu arketipe *self*. Dari arketipe ini kita tidak dapat membedakan lagi gambaran Allah secara empiris.<sup>52</sup>

## Penutup

Sebagai penutup, faktor Individuasi. Faktor ini adalah jalan unik yang harus ditempuh manusia untuk dapat mewujudkan kepribadianya yang asli. Dengan individuasi maka pertanyaan filsafat diri( manusia) seperti “siapa aku” atau lebih tepatnya “siapa saya selain dari ego yang sadar”. Akan dapat terjawab atau lebih tepatnya dilaksanakan: “Jadilah dirimu sendiri dengan seluruh adamu yang sebenarnya. *You have to become your own truly self*, Keinginan untuk menjadi utuh hanya diwujudkan dalam suatu yang unik dan pribadiyah.

Menurut Jung, Individuasi dapat diterjemahkan sebagai proses menjadi diri sendiri (*werselbsttung*) atau realisasi diri (*selbstverwirklichung*). Lebih lanjut ia menggunakan istilah individuasi untuk menemakan proses yang dialami oleh seseorang pribadi menjadi individu yang psikologis; yaitu satu kesatuan atau keseluruhan yang takterbagi dan takterpisah dari yang lain. Atau dimaknai sebagai proses untuk menjadi manusia yang homogen. Dan sejauh ketekterbagian mencakup keunikan yang paling dalam paling dasar dan tidak dapat dibandingkan, maka ia juga mengandung unsur menjadi diri sendiri.<sup>53</sup>

Tugas kita dalam kehidupan di samping mengaktualisasikan kemanusiaan kita secara ekstensive, juga membedakan diri kita dari orang lain dan berdiri di atas kaki sendiri. Individuasi mencapai tujuan akhirnya ketika mengalami apa yang disebut oleh Jung “Pribadi” atau *Self*. Pribadi adalah seluruh unsur kesadaran dan ketaksadaran,

---

<sup>52</sup> *Ibid.* 141.

<sup>53</sup> Carl Gustav Jung, *Approaching the Unconscious...*, h. 28

kepribadian dalam keseluruhnya. Mencapai diri berarti menggerakkan titik pusat kepribadian dari ego yang terpecah dan terbatas keada "titik hipotesis" antara kesadaran dan taksadar. Untuk mencapai diri, pusat dari kepribadian seluruhnya, ego harus berputar di sekitarnya sebagaimana bumi berputar mengelilingi matahari. Realitas diri lebih luas dari ego sampai tingkat yang takterhingga sedangkan ego sangatlah sempit. Seperti lingkaran kecil dalam lingkaran besar.

Jalan Individuasi akan membimbing manusia berturut-turut kepada lambing-lambang dan arketipe. Manusia harus mampu menembus makna arketipe-arketipe dan lambing-lambang dalam rangka untuk mengarahkan kepada keutuhan psikis kita.<sup>54</sup> Untuk lebih memahami arti, serta tujuan individuasi dari Jung, maka kita akan melihat realitas hukum pertumbuhan. Individu mulai memulai tahapanya dari suatu tahap yang belum berkembang secara utuh, lalu seperti benih yang tumbuh menjadi pohon, individu berkembang menuju suatu keutuhan yang penuh, suatu keseimbangan, suatu kepribadian, dan itulah arah kepribadian yang harus ditempuh oleh individu. Walaupun arahnya jelas, pertumbuhan menuju keutuhan, keseimbangan, dan kesatuan kepribadian yang sempurna jarang tercapai manusia normal biasa kecuali Yesus dan Budha (sebagai simbol aeketip). Bentuk arketip merupakan pembawaan sejak lahir, tak seorangpun dapat menghindari pengaruh kekuatan dari kesatuan arketipe ini walaupun relisasinya berbeda-beda antar individu.<sup>55</sup> Sifat dasar dari individuasi adalah otonom memiliki proses alamiah yang berarti tidak membutuhkan stimulasi dari luar untuk merealisasi diri. Kepribadian individu tercipta untuk berindividuasi, layaknya tubuh yang tercipta untuk bertumbuh (sunnatullah). Maka tubuh supaya dapat tumbuh dengan baik dan sehat perlu adanya asupan gisi yang baik dan seimbang dan latihan fisik (olah

---

<sup>54</sup> Piet A. Sahertian, *Aliran-aliran Modern dalam Ilmu Jiwa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), h. 159.

<sup>55</sup> Ladislaus Naisaban, *op. cit. h. 136*.

raga), demikian juga dengan kepribadian juga membutuhkan pengalaman yang sehat dan pendidikan yang baik untuk suatu individuasi yang sehat.

Dalam proses ini, seorang ekstrover cenderung akan berperilaku menurut cara introver, seperti pendiam dan refleksif. Perkembangan baru ini tidak berarti bahwa ia menyangkal atau meninggalkan preferensinya yang terdahulu, seperti kecenderungan untuk melihat keluar dirinya, tetapi ia masih seorang yang berperilaku ekstrover, tetapi ia juga mengalami dan menghargai perilaku introver. Kepribadianya tidak berubah, tetapi kesadaran dan perilakunya diperluas yang merangkum sikap ekstriver dan introver. Inilah yang oleh Jung sebagai fungsi oposisi. Proses yang sama misalnya terjadi antara seorang penilai dan pengamat. Pengamat akan berperilaku sebagai penilai, sedangkan penilai akan berperilaku menurut cara pengamat.

Dengan pertumbuhan ke arah oposisi maka terjadilah keseimbangan perilaku, keutuhan perilaku, perilaku yang mantap dari macam sisi. Dengan demikian sebenarnya manusia mengalami keseimbangan perilaku, kematangan, menerima semua cara dan bentuk perilaku, termasuk fungsi oposisinya. Individuasi dalam tipe kepribadian Jung, berarti suatu proses transendensi oposisi dari preferensi kecenderungan (ekstrover atau introver) dan fungsi-fungsi (pengindra-intuitif, berpikir perasa) menjadi suatu tipe. Proses Individuasi pertumbuhan menuju kualitas-kualitas umum untuk suatu kepribadian. Proses pemenuhan ini menurut Jung mendekatkan kita pada kepribadian total *arketipe* dari “kemanusiaan universal”.

## DAFTAR PUSTAKA

- C. G. Jung, *Approaching the Uncounscious*, Terj. Drs. Cremer, (Jakarta: Gramedia, 1989).
- C. George Boeree, *Personality Theories, Prismashopie*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005,).
- C.G. Jung, *Psyche and Symbol*, (New York: Doubleday, 1958).

Carl Gustav Jung, *Aion, Researches in to The Phenomenology of The Self*, Kata Pengantar R.F. C. Hull, Terj. Cremer, (Jakarta: Gramedia, 1986).

Carl Gustav Jung, *Approaching The Unconscious*, Terj. Drs. G. Cremers, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).

Ladislaus Naisaban, *Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia sukses Dalam Hidup*, (Jakarta: Grasindo, 2005).

Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa tasawuf*, (Jakarta: Serambi, 2003).

Piet A. Sahertian, *Aliran-aliran Modern dalam Ilmu Jiwa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999).

Stuart Grayson, *Spiritual Healing*, (Semarang: Dahara Prize, 2001).

Tim Psikoanalisis Fakultas Psikologi Univ. Muhammadiyah Gresik, *Surat-Surat Freud/Jung, Akar Perpecahan Gerakan Pasikoanalisis*, Terj Chairil Umam, (Gresik: UMG Pers, 2003)